

Pendampingan dan Evaluasi Pelaksanaan Kurban di Desa Kedung Umpal, Kecamatan Cibinong, Kabupaten Bogor pada Masa Pandemi Covid-19

Assistance and Evaluation of the Implementation of Sacrifice in Kedung Umpal Village, Cibinong District, Bogor Regency during the Covid-19 Pandemic

Tetty Barunawati Siagian^{1*}, Gary Yefta Herbeth Siagian²

¹ Program Studi Paramedik Veteriner, Sekolah Vokasi, Institut Pertanian Bogor, Jl. Kumbang No.14, RT.02/RW.06, Babakan, Kecamatan Bogor Tengah, Kota Bogor 16128.

² Program Studi Teknologi Pangan, Universitas Terbuka, Jl. Jenderal Ahmad Yani No.43, RT.5/RW.4, Utan Kayu Selatan, Kecamatan Matraman, Jakarta Timur, Jakarta 13230.

*Penulis Korespondensi: tettybarunawatisiagian@apps.ipb.ac.id

Diterima Agustus 2022/Disetujui Februari 2023

ABSTRAK

Tujuan dari kegiatan pengabdian masyarakat ini adalah untuk memberikan pendampingan dalam penyembelihan dan penanganan hewan kurban pada masa Pemberlakuan Pembatasan Kegiatan Masyarakat (PPKM) darurat terhadap peraturan Kementerian Agama No 17 Tahun 2021. Pengabdian masyarakat ini menggunakan metode deskriptif kualitatif yang diperoleh dari hasil observasi, dan wawancara menggunakan kuisioner dengan petugas kurban di Desa Kedung Umpal, Kecamatan Cibinong, Kabupaten Bogor, Propinsi Jawa Barat. Hasil kegiatan menunjukkan bahwa penyembelihan dan penanganan hewan kurban di Desa Kedung Umpal belum mengikuti aturan yang ditetapkan mengenai tata cara penyembelihan hewan kurban di masa PPKM darurat antara lain penerapan jaga jarak (*social distancing*), protokol kesehatan, dan kebersihan petugas kurban serta alat. Berdasarkan hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa kesadaran tahunan petugas penanganan dan penyembelihan hewan kurban di masa PPKM darurat masih rendah terhadap aturan yang telah ditetapkan pemerintah.

Kata kunci: kedung umpal, hewan kurban, penyembelihan, PPKM darurat, protokol kesehatan

ABSTRACT

The purpose of this community service is to provide assistance in the slaughtering and handling of sacrificial animals during the Implementation of Emergency Restrictions on Community Activities (PPKM) against Ministry of Religion regulation No 17 of 2021. This community service uses a qualitative descriptive method obtained from observations, questionnaires and interviews with *qurban* officers in Kedung Umpal Village, Cibinong Sub District, Bogor Districts, West Java Province. The results showed that the slaughter and handling of sacrificial animals in the village of Kedung Umpal Cibinong did not follow the rules issued by the ministry of religion No. 17 of 2021 regarding the procedures for slaughtering sacrificial animals during the emergency PPKM period, including the application of social distancing, health protocols and cleanliness of sacrificial officers and hygiene. tool. Based on these results, it can be concluded that the awareness of the officers handling and slaughtering sacrificial animals during the emergency PPKM period was still not aware of the rules set by the government.

Keywords: emergency PPKM, health protocol, kedung umpal, sacrificial animal, slaughter

PENDAHULUAN

Umat islam memperingati Idul Adha setiap tanggal 10 bulan Dzulhijjah di seluruh dunia termasuk di Indonesia. Idul Adha merupakan suatu momen di mana umat muslim melaksanakan ibadah kurban dengan menyembelih hewan ternak. Tujuan penyembelihan hewan kurban sebagai bentuk ibadah dan manifestasi ketaatan dalam mengikuti perintah Allah SWT.

Hewan ternak yang dapat digunakan untuk hewan kurban adalah sapi, kambing, dan domba (Azizah & Fauzi 2021).

Idul Adha 1442 H jatuh pada tanggal 20 Juli 2021. Pelaksanaan Idul Adha ini terjadi di masa pandemi Covid-19 dan masih diterapkan Pemberlakuan Pembatasan Kegiatan Masyarakat (PPKM) darurat di sejumlah wilayah di Indonesia. Pelaksanaan Idul Adha saat PPKM darurat masih bisa dilaksanakan sesuai syariat

Islam dengan aturan yang dikeluarkan oleh Kementerian Agama Republik Indonesia. Aturan tersebut tertuang dalam peraturan Kementerian Agama No 17 Tahun 2021 mengenai tata cara penyembelihan hewan kurban di masa PPKM darurat antara lain penerapan jaga jarak (*social distancing*), penerapan protokol kesehatan, dan kebersihan petugas kurban serta kebersihan alat.

Pelaksanaan pemotongan hewan kurban pada PPKM darurat berpotensi meningkatkan risiko penularan virus Covid-19. Pelaksanaan pemotongan hewan kurban ini tentunya akan menyebabkan interaksi dan kontak langsung antar orang baik itu saat pelaksanaan penyembelihan, maupun saat pembagian daging kurban. Kondisi ini tentu akan meningkatkan risiko penularan Covid-19 dengan cepat. Pelaksanaan kegiatan pemotongan hewan kurban perlu mengikuti prosedur kesehatan, untuk mengurangi risiko tersebut (Apritya *et al.* 2021). Berdasarkan hal tersebut maka Pemerintah Indonesia melalui Kementerian Agama mengeluarkan peraturan pelaksanaan pemotongan hewan kurban untuk mencegah penularan virus Covid-19. Harapannya pelaksanaan kegiatan pemotongan hewan kurban di masa PPKM darurat tetap berjalan optimal dengan mempertimbangkan aspek pencegahan penyebaran virus Covid-19 serta menyediakan daging kurban yang ASUH (Aman, Sehat, Utuh, dan Halal). Daging kurban yang aman memiliki arti daging kurban yang bebas dari kontaminasi yang berbahaya baik kontaminasi secara fisik, kimia, dan biologis. Daging kurban yang sehat, yaitu daging yang memiliki nilai gizi yang tinggi. Daging kurban yang utuh berarti daging kurban tersebut tidak tercampur bahan lain. Daging kurban yang diolah berdasarkan syariat Islam sehingga halal untuk dikonsumsi (Anggaeni *et al.* 2022). Tujuan dari pengabdian masyarakat ini untuk memberikan pendampingan dalam penanganan dan penyembelihan hewan kurban pada masa PPKM darurat di Desa Kedung Umpal, Kecamatan Cibinong, Kabupaten Bogor, Propinsi Jawa Barat terhadap peraturan Kementerian Agama No 17 Tahun 2021.

METODE PELAKSANAAN KEGIATAN

Lokasi dan Partisipasi Kegiatan

Kegiatan pengabdian masyarakat dilaksanakan di Desa Kedung Umpal, RT 5 dan 6, RW 5, Kelurahan Karadenan, Kecamatan Cibinong, Kabupaten Bogor, Propinsi Jawa Barat. Waktu

pelaksanaan kegiatan pada tanggal 20 Juli 2021. Pelaksanaan kegiatan ini dalam bentuk praktik pemeriksaan kesehatan hewan kurban secara *ante mortem* dan *post mortem*. Kegiatan ini dilakukan oleh satu orang dokter hewan yang ditugaskan oleh Dinas Perikanan dan Peternakan Kabupaten Bogor. Selain itu kegiatan juga melibatkan petugas penyembelihan dan penanganan hewan kurba di Desa Kedung Umpal, yaitu dari RT 5 dan 6 RW 5.

Bahan dan Alat

Bahan dan alat yang digunakan dalam kegiatan pengabdian masyarakat ini adalah sarung tangan, pisau, stetoskop, termometer, handphone, dan lembar kusioner.

Metode Pelaksanaan Kegiatan

• Persiapan

Persiapan kegiatan pengabdian masyarakat ini dimulai dari Dinas Perikanan dan Peternakan Kabupaten Bogor yang meminta partisipasi dokter hewan yang berdomisili di Kabupaten Bogor untuk terlibat dalam kegiatan pemeriksaan hewan kurban. Dinas Perikanan dan Peternakan Kabupaten Bogor memberikan surat permintaan partisipasi dokter hewan kepada Perhimpunan Dokter Hewan Indonesia (PDHI) Cabang Jawa Barat II. PDHI Jawa Barat II lalu mengirimkan link berupa formulir kesediaan dokter hewan untuk berpartisipasi dalam pemeriksaan hewan kurban di wilayahnya. Dokter hewan yang terdata dalam kegiatan pemeriksaan hewan kurban ini diberikan name tag, dan formulir hasil pemeriksaan hewan kurban *ante mortem* dan *post mortem*. Dokter hewan yang bertugas bertemu Ketua RT 5 Desa Kedung Umpal untuk melaporkan rencana kegiatan pemeriksaan hewan kurban. Ketua RT menyetujui kegiatan pemeriksaan hewan kurban tersebut.

• Pelaksanaan

Pelaksanaan kegiatan pengabdian masyarakat ini dilaksanakan dalam bentuk kegiatan pemeriksaan *ante mortem* dan *post mortem*. Kegiatan pemeriksaan *ante mortem* berupa pemeriksaan fisik hewan kurban sebelum disembelih. Pemeriksaan fisik dilakukan dengan memeriksa kondisi fisiologis hewan kurban seperti pemeriksaan selaput lendir (mukosa), pemeriksaan nafas, pemeriksaan jantung, pemeriksaan suhu, umur, dan performa dari hewan kurban. Pemeriksaan *post mortem* berupa pemeriksaan organ-organ tubuh dari hewan

kurban seperti jantung, paru-paru, lambung ganda (rumen, retikulum, abomasum, dan omasum), ginjal, hati dan kantung empedu. Pemeriksaan *post mortem* dilakukan setelah hewan disembelih.

• Evaluasi

Dinas Perikanan dan Peternakan Kabupaten Bogor telah memberikan sosialisasi kepada masyarakat yang bertugas dalam penanganan hewan kurban. Sosialisasi tersebut berupa sosialisasi mengenai pengenalan dan pencegahan penyakit menular serta pemeriksaan hewan kurban yang ASUH (Aman, Sehat, Halal dan Utuh). Pelaksanaan evaluasi dilakukan dengan diskusi dan pengisian kuisisioner kepada masyarakat yang bertugas melakukan penyembelihan dan penanganan hewan kurban di Desa Kedung Umpal. Pelaksanaan diskusi ini bertujuan untuk mengetahui mekanisme *standard operating procedure* (SOP) penyembelihan dan penanganan hewan kurban di Desa Kedung Umpal dan evaluasi dari kegiatan tersebut. Kuisisioner diberikan dengan tujuan untuk mengetahui tingkat kepatuhan petugas penyembelih dan penanganan hewan terhadap peraturan penanganan hewan kurban di masa PPKM darurat. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara dengan kuisisioner dan dokumentasi. Observasi dilakukan secara langsung saat kegiatan penyembelihan dan penanganan kurban. Wawancara dengan kuisisioner dilakukan saat kegiatan penyembelihan dan penanganan kurban selesai. Dokumentasi dilakukan dengan tujuan sebagai bukti untuk memberikan informasi terkait kegiatan tersebut. Data tersebut kemudian diolah secara kuantitatif dengan menggunakan presentase. Data kuantitatif tersebut di analisa secara kualitatif dalam bentuk deskriptif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan pengabdian masyarakat ini diawali dengan Dinas Perikanan dan Peternakan Kabupaten Bogor yang meminta partisipasi dokter hewan yang berdomisili di Kabupaten Bogor untuk terlibat dalam kegiatan pemeriksaan hewan kurban melalui Perhimpunan Dokter Hewan Indonesia (PDHI) Cabang Jawa Barat II. Dinas Perikanan dan Peternakan Kabupaten Bogor merupakan lembaga pemerintah yang bertugas untuk membantu Bupati dalam hal kegiatan pemerintahan di sector

perikanan dan peternakan di Kabupaten Bogor. Dinas ini juga memberikan pelayanan kesehatan hewan yang bertujuan mencegah penyakit menular dan mengobati penyakit di hewan. PDHI Jawa Barat II setelah mendapat amanah dari Dinas Perikanan dan Peternakan Kabupaten Bogor mendata anggota dokter hewan yang berdomisi di Kabupaten Bogor untuk terlibat dalam kegiatan pemeriksaan hewan kurban melalui link yang dikirim dalam *Whatsapps Grup* (WAG) PDHI JaBar. Dokter hewan yang terlibat pemeriksaan diberikan tanda pengenal dan formulir hasil pemeriksaan *ante mortem* dan *post mortem*. Dokter hewan yang terlibat melapor kepada Ketua RT tempat dilakukan pemeriksaan hewan kurban, dalam hal ini Ketua RT 5 RW 5 Desa Kedung Umpal. Ketua RT menyetujui dengan antusias kegiatan pemeriksaan hewan kurban ini.

Pelaksanaan kegiatan diawali dengan melakukan pemeriksaan *ante mortem* yang dibantu dengan masyarakat Desa Kedung Umpal yang bertugas. Pemeriksaan *ante mortem* adalah pemeriksaan kesehatan hewan sebelum dilakukan penyembelihan. Pemeriksaan *ante mortem* meliputi pemeriksaan keadaan umum dan pemeriksaan fisik hewan. Tujuan pemeriksaan *ante mortem*, yaitu memastikan kondisi hewan dalam keadaan sehat untuk dipotong (Paramanandi *et al.* 2020). Pemeriksaan keadaan umum dilakukan dengan cara inspeksi terhadap kondisi umum hewan seperti konformasi alat gerak, ada tidaknya kelainan tubuh, kulit dan rambut dan *Body Condition Score* (BCS) hewan kurban (O' Leary *et al.* 2020; Adrenalin *et al.* 2020).

Pemeriksaan fisik dilakukan dengan cara inspeksi dan palpasi meliputi pemeriksaan selaput lendir (mukosa), pemeriksaan nafas, pemeriksaan jantung, pemeriksaan suhu, dan umur hewan ternak sesuai dengan syariat islam terhadap hewan kurban (Sambodo *et al.* 2020). Pemeriksaan *post mortem* bertujuan untuk menjamin kualitas daging hewan kurban. Pemeriksaan *post mortem* berupa pemeriksaan kesehatan organ dan karkas hewan pada proses pemotongan hewan. Penanganan karkas segar sangat penting dilakukan agar terhindar dari mikroorganisme yang dapat membahayakan kesehatan manusia. Penyakit yang dapat ditimbulkan akibat dari penanganan yang tidak benar terhadap karkas ini disebut *food borne disease*. Keputusan hasil *post mortem* terkait daging dan jerohan hewan yang mengalami kelainan maka dilakukan pemusnahan atau

diafikir sebagian. Tindakan ini sebagai salah satu syarat utama hewan kurban yaitu sehat dan daging Aman, Sehat, Utuh dan Halal (ASUH) untuk dikonsumsi oleh masyarakat (Apritya *et al.* 2021).

Petugas penyembelihan dan penanganan hewan kurba di Desa Kedung Umpal Cibinong merupakan warga RT 5 dan RT 6 dari RW 5 Desa Kedung Umpal. Jumlah warga yang terlibat dalam kegiatan penyembelihan dan penanganan hewan kurban lebih dari 50 orang pria. Artinya siapapun warga RT 5 dan 6 dari RW 5 bisa terlibat dalam kegiatan ini. Kegiatan penyembelihan dan penanganan hewan kurban dilakukan di sekitar mushollah Nurul Hidayah RT 5. Musholla Nurul Hidayah berada di tengah-tengah rumah warga dan di sampingnya terdapat jalanan kecil dan sungai besar. Setiap warga yang akan berkorban menyerahkan hewan kurbannya ke panitia (Ketua RT). Ketua RT akan mendata hewan kurban. Hewan kurban yang berupa kambing dan domba di tempatkan di depan Mushollah Nurul Hidayah, sedangkan sapi ditempatkan sebagian di depan musholla dan sebagian di pinggir sungai. Hewan kurban diserahkan ke panitia sejak H-3.

Penyembelihan dan penanganan hewan kurban dilakukan pada hari raya Idul Adha. Kegiatan ini dilakukan setelah sholat Ied. Jumlah hewan kurban sebanyak 14 ekor yang terdiri dari 5 ekor sapi dan 9 ekor kambing. Ketua RT 5 membagikan masker sebelum kegiatan dilakukan kepada warga yang berpartisipasi terhadap kegiatan ini. Kegiatan dimulai dengan penyembelihan hewan kurban yang dilakukan di samping Musholla dekat dengan jalan dan sungai. Hewan yang akan disembelih dibawa oleh petugas jagal ke tempat pemotongan (Gambar 1). Jumlah petugas jagal sekitar ± 10 orang. Petugas jagal yang menyembelih hewan kurban tidak menggunakan masker saat membawa atau menyembelih. Beberapa petugas jagal menggunakan masker namun ditempatkan di dagu. Warga berkerumun melingkar di sekitar tempat pemotongan saat dilakukan penyembelihan hewan seperti terlihat pada Gambar 2. Terlihat tidak ada jaga jarak (*physical distancing*) antar warga dan petugas jagal. Warga bahkan tidak menggunakan masker. Suasana tempat pemotongan penuh oleh warga RW 5 yang antusias melihat proses tersebut tanpa adanya jaga jarak.

Proses pemisahan karkas dengan jeroan serta kulit rambut dilakukan di sebelah pemotongan hewan (Gambar 3). Terdapat 2 tiang tempat pemisahan karkas dengan jeroan. Kegiatan ini dilakukan oleh warga RW 5 dengan jumlah 10–15

orang. Petugas pemisahan karkas dan jeroan ini hanya satu orang yang menggunakan masker dengan benar, sebagian tidak menggunakan masker dan sebagian menggunakan masker di dagu. Warga berkerumun melihat kegiatan pemisahan karkas dan jeroan tanpa adanya jarak dan tidak menggunakan masker. Karkas yang sudah terpisah dari kulit dan jeroan ditempatkan di atas terpal yang terletak ± 3 meter dari tempat pemisahan karkas.

Jeroan dibawa ke sungai untuk dicuci. Jeroan dicuci dengan menggunakan air sungai. Sungai tersebut digunakan oleh masyarakat sekitar seperti defekasi (BAB), mencuci baju dan lainnya. Jeroan yang sudah dicuci dengan air sungai (Gambar 4) dibawa ke tempat penampungan daging. Penampungan daging dan jeroan berada dalam tempat yang sama. Petugas daging dan jeroan yang bertugas tidak menggunakan masker, sarung tangan dan alas kaki. Petugas yang bertugas untuk penanganan daging dan jeroan berjumlah ± 15 –20 orang. Warga juga



Gambar 1 Petugas membawa hewan yang akan disembelih.



Gambar 2 Proses penyembelihan hewan.



Gambar 3 Pemisahan karkas dengan kulit dan jeroan.



Gambar 4 Jeroan yang sudah dicuci dengan air sungai.

berkerumun tanpa adanya jaga jarak di tempat penampungan daging ini. Pencucian jeroan yang dilakukan di sungai sangat berbahaya bagi manusia. Hal ini dikarenakan sungai tersebut sudah tercemar (Sugierster *et al.* 2021). Cemaran air sungai berasal dari limbah produk rumah tangga, limbah produk peternakan, dan limbah hasil industri. Cemaran terhadap air sungai menyebabkan kualitas air sungai buruk. Parameter kualitas air yang buruk berdasarkan kandungan fecal coli, total coliform, *Biological Oxygen Demand* (BOD), *Chemical Oxygen Demand* (COD), dan H_2S (Grau-Pujol *et al.* 2021), kandungan fecal yang berasal dari feses manusia dan hewan dapat menyebabkan infeksi bakteri *Escheria coli*, infeksi cacing nematoda dan protozoa saluran pencernaan dari hasil cemaran sungai. Jeroan yang dicuci dengan air sungai dapat menularkan penyakit zoonosis (Getaneh *et al.* 2021).

Proses penyembelihan dan penanganan hewan kurban di Desa Kedung Umpal belum mengikuti aturan yang dikeluarkan oleh Kementerian Agama No 17 Tahun 2021 mengenai tata cara penyembelihan hewan kurban di masa PPKM darurat antara lain penerapan jaga jarak (*social distancing*), protokol kesehatan dan kebersihan petugas kurban dan kebersihan alat. Penerapan protokol kesehatan berupa pe-

meriksaan suhu tubuh dan wajib cuci tangan saat memasuki area penyembelihan tidak dilakukan. Tidak ada pemeriksaan suhu tubuh terhadap petugas, tidak ada sabun atau tempat untuk mencuci tangan yang disediakan oleh panitia. Panitia hanya menyediakan masker dan membagikan kepada petugas. Sebagian besar petugas jagal, petugas daging dan petugas jeroan mengenakan masker di dagu dan sebagian tidak menggunakan masker.

Pemisahan tempat penanganan daging (daging dan jeroan) dengan penyembelihan telah dilakukan, namun jaga jarak dan menghindari kerumunan massa sulit dilaksanakan pada saat pelaksanaan penyembelihan hewan hingga penanganan hewan kurban. Tempat yang sempit, udara yang panas dan kerja yang membutuhkan banyak tenaga sebagai penyebab banyak petugas tidak mengenakan masker dan tidak menerapkan jaga jarak serta protokol kesehatan. Faktor kepercayaan dan tradisi diyakini sebagai salah satu alasan petugas dan warga tidak mengikuti aturan PPKM dan menerapkan protokol kesehatan. Faktor kepercayaan yaitu petugas dan warga percaya bahwa Covid-19 adalah takhayul dan tidak ada serta warga disini percaya bahwa mereka tidak bisa terkena Covid-19. Faktor tradisi yaitu Idul Adha merupakan kegiatan keagamaan yang diperingati setiap tahun dan warga antusias untuk mengikuti kegiatan tahunan tersebut. Momen Idul Adha juga merupakan salah satu cara mempererat tali persaudaraan dan meningkatkan rasa kebersamaan dan kepedulian antar sesama warga (Azizah & Fauzi 2021).

Survei kuisisioner dilakukan kepada 20 orang petugas penyembelihan dan penanganan hewan. Pengisian kuisisioner dilakukan kepada petugas yang bersedia untuk dilakukan wawancara. Karakteristik responden dibagi berdasarkan usia, pendidikan, pekerjaan, lamanya bertugas sebagai penyembelih dan penanganan hewan kurban. Data pada Tabel 1 menunjukkan bahwa responden dengan kategori usia 20–30 tahun berjumlah 2 orang, usia 31–40 tahun berjumlah 4 orang, usia 40–50 tahun berjumlah 8 orang dan usia >50 tahun berjumlah 6 orang. Pendidikan responden paling banyak SD berjumlah 8 orang, diikuti SMP berjumlah 7 orang, pendidikan SMA berjumlah 4 orang dan Sarjana berjumlah 1 orang. Kategori lamanya bertugas sebagai petugas penyembelihan dan penanganan hewan kurban yang paling tinggi yaitu 5–10 tahun sebanyak 7 orang, lama 1–2 tahun sebanyak 2 orang, lama 2–5

Tabel 1 Karakteristik responden

Karakteristik	Jumlah responden	Persentase (%)
Usia		
20-30 tahun	2	10
31-40 tahun	4	20
40-50 tahun	8	40
>50 tahun	6	30
Pendidikan		
Tamat SD	8	40
Tamat SMP	7	35
Tamat SMA/SMK sederajat	4	20
Sarjana	1	5
Pekerjaan		
Wirausaha	7	35
Pegawai negeri	1	5
Buruh pabrik	8	40
Tidak bekerja	4	20
Lamanya bertugas sebagai penyembelih dan penanganan hewan kurban		
1-2 tahun	2	10
3-4 tahun	5	25
4-6 tahun	7	35
>7 tahun	6	30

tahun sebanyak 5 orang dan lama >10 tahun sebanyak 6 orang.

Kuisisioner berupa pengetahuan dan pemahaman petugas mengenai aturan yang dikeluarkan oleh Kementerian Agama No 17 Tahun 2021 mengenai tata cara penyembelihan hewan kurban di masa PPKM (Tabel 2), yaitu penerapan jaga jarak, protokol kesehatan, dan kebersihan petugas kurban dan kebersihan alat dan tatacara penyembelihan dan penanganan daging hewan kurban yang aman, Sehat, Utuh dan Halal (ASUH). Hasil kuisisioner menunjukkan bahwa 20 orang responden mengetahui tentang Covid-19, adanya pemberlakuan PPKM darurat pada saat Idul Adha, aturan oleh Kementerian Agama No 17 Tahun 2021 tentang tata cara penyembelihan hewan kurban di masa PPKM. 18 orang responden pernah diberikan sosialisasi mengenai aturan Kementerian Agama No 17 Tahun 2021 dan 2 orang responden belum pernah diberi sosialisasi. Petugas yang sudah diberikan sosialisasi merupakan petugas yang sudah lama bertugas lebih dari 2 tahun, sedangkan petugas yang baru menangani <3 tahun belum mendapat sosialisasi. Petugas yang baru melakukan penyembelihan dan penanganan hewan kurban 1-2 tahun merupakan warga berumur 20-30 tahun dengan tingkat pendidikan SMA/SMK sederajat.

Hasil kuisisioner mengenai pemahaman petugas mengenai aturan oleh Kementerian Agama No 17 Tahun 2021 tentang tata cara penyembelihan

hewan kurban di masa PPKM yaitu 17 orang responden memahami mengenai aturan jaga jarak (*social distancing*) dan penerapan protokol kesehatan saat pelaksanaan kurban. Sisanya 3 responden tidak memahami mengenai aturan jaga jarak dan penerapan protokol kesehatan. Kategori umur responden yang tidak memahami tentang jaga jarak dan penerapan protokol kesehatan yaitu > 50 tahun dan berpendidikan SD. Kategori responden yang memahami mengenai perlunya jaga jarak dan protokol kesehatan yaitu berumur 20-50 tahun dengan pendidikan SD sampai sarjana. Respon yang memahami penggunaan masker saat melakukan penyembelihan dan penanganan hewan kurban berjumlah 18 orang dan 2 orang responden tidak memahami. Responden yang tidak memahami manfaat penggunaan masker untuk mencegah penyakit Covid-19 merupakan responden berumur >50 tahun dengan tingkat pendidikan SD. Responden menganggap bahwa Covid-19 adalah mitos atau hanya bentuk politisasi saja. Mereka beranggapan Covid-19 tidak akan menyerang orang kampung karena lebih kuat sistem imunnya. Masker dia anggap tidak perlu untuk digunakan.

Pemahaman mengenai mencuci tangan sebelum dan sesudah melakukan penanganan daging dan jeroan serta selalu menjaga kebersihan alat penyembelihan dan pemotongan hewan kurban dilakukan oleh 14 orang responden, dan 6 orang responden tidak melakukannya.

Tabel 2 Tingkat pengetahuan dan pemahaman responden mengenai aturan yang dikeluarkan oleh Kementerian Agama No 17 Tahun 2021

Indikator penilaian	ya	%	tidak	%
Pengetahuan				
Petugas atau warga mengetahui tentang Covid-19?	20	100	0	0
Petugas mengetahui tentang pemberlakuan PPKM darurat pada Idul Adha?	20	100	0	0
Petugas mengetahui tentang aturan oleh Kementerian Agama No 17 Tahun 2021 tentang tata cara penyembelihan hewan kurban di masa PPKM?	20	100	0	0
Petugas pernah diberikan sosialisasi mengenai aturan tersebut?	18	90	2	10
Pemahaman petugas mengenai aturan oleh Kementerian Agama No 17 Tahun 2021 tentang tata cara penyembelihan hewan kurban di masa PPKM				
Jaga jarak (<i>social distancing</i>) saat pelaksanaan kurban?	17	85	3	15
Melaksanakan protokol kesehatan saat pelaksanaan kurban?	17	85	3	15
Petugas menggunakan masker saat melakukan penyembelihan dan penanganan hewan kurban	18	90	2	10
Petugas mencuci tangan sebelum dan sesudah melakukan penanganan daging dan jeroan	14	70	6	30
Petugas selalu menjaga kebersihan alat penyembelihan dan pemotongan hewan kurban	14	70	6	30
Pengetahuan dan pemahaman mengenai tatacara penyembelihan dan penanganan daging hewan kurban yang aman, Sehat, Utuh dan Halal (ASUH)				
Ada tempat pemisahan antara penyembelihan dan penanganan daging atau jeroan?	18	90	2	10
Hewan harus digantung setelah di potong?	18	90	2	10
Tersedia tempat penampungan darah dan kotoran?	18	90	2	10
Pisau harus tajam dan diasah?	20	100	0	0
Peralatan penyembelihan dan pemotongan daging harus bersih dan higienis?	20	100	0	0
Ada pemisahan antara daging dan jeroan saat penanganan?	18	90	2	10
Jeroan harus dibersihkan dengan air bersih?	20	100	0	0
Tidak boleh mencampur daging dan jeroan dalam satu wadah saat dibagikan?	18	90	2	10
Daging harus di simpan dalam plastik bening?	18	90	2	10
Daging harus segera disalurkan setelah di olah.	18	90	2	10

Responden yang tidak memahami tentang hal tersebut merupakan responden dengan umur 40-50 tahun dan >50 tahun dengan pendidikan SD dan SMP serta sudah menangani penanganan kurban >4 tahun. Berdasarkan hasil kuesioner mengenai pemahaman petugas mengenai aturan oleh Kementerian Agama No 17 Tahun 2021 tentang tata cara penyembelihan hewan kurban di masa PPKM menunjukkan 70% petugas paham mengenai aturan tersebut, walaupun pada pelaksanaannya tidak menerapkan aturan tersebut.

Responden yang mengetahui dan memahami mengenai tempat pemisahan antara penyembelihan dan penanganan daging atau jeroan, hewan harus digantung setelah dipotong dan tersedia tempat penampungan darah dan kotoran sebanyak 18 orang, dan 2 orang tidak memahami. Kedua orang responden tersebut merupakan petugas yang baru 1-2 tahun terlibat dan berumur 20-30 tahun. Mereka hanya mengikuti saja tradisi pemotongan kurban yang biasa dilakukan setiap tahun, tanpa mengetahui alasannya. Semua responden mengetahui bahwa pisau yang digunakan harus tajam dan diasah

serta Peralatan penyembelihan dan pemotongan daging harus bersih dan higienis. Pelaksanaannya petugas hanya mengasah pisau sebelum dilakukan penyembelihan, pemisahan karkas dengan kulit dan jeroan serta pemotongan daging. Petugas penyembelihan saja yang selalu mengasah dan mempertahankan pisaunya agar tajam. Petugas juga tidak menjaga peralatan penyembelihan dan pemotongan daging yang bersih dan higienis dikarenakan tidak tersedianya sumber air bersih, massa yang padat dan berkerumun dan waktu yang singkat untuk melakukan penyembelihan dan penanganan daging. Daging harus segera di distribusikan.

Dua orang responden tidak mengetahui dan memahami bahwa daging dan jeroan terpisah penanganannya. Kedua responden tersebut merupakan responden yang baru bertugas 1-2 tahun. Semua responden memahami mengenai Jeroan harus dibersihkan dengan air bersih, walaupun pada pelaksanaannya jeroan dicuci di sungai. 18 orang responden mengetahui dan memahami mengenai tidak mencampur daging dan jeroan dalam satu wadah saat dibagikan, daging harus di kemas dalam plastik bening dan

daging harus segera disalurkan setelah diolah, sedangkan 2 orang responden tidak memahami. Kedua responden tersebut merupakan responden yang baru bertugas 1–2 tahun. Kedua responden tersebut belum mendapatkan edukasi mengenai cara penyembelihan hewan dan penanganan hewan kurban yang ASUH. Berdasarkan hasil pengisian kuisioner diketahui bahwa 90% responden paham mengenai tatacara penyembelihan dan penanganan daging hewan kurban yang ASUH.

Purwono (2020) menyatakan bahwa penanganan daging kurban yang kurang benar dan higienis akan berpengaruh terhadap kehalalan, mutu dan keamanan daging yang dihasilkan. Daging yang tidak ASUH ini akan berdampak kepada masyarakat yang mengkomsumsinya. Hal ini dikarenakan daging berpotensi menjadi media pertumbuhan mikroba seperti bakteri. Septiani *et al.* (2020) menyatakan bahwa daging memiliki nutrisi yang tinggi yang dibutuhkan untuk perkembangbiakan bakteri. Salah satu bakteri yang memengaruhi keamanan daging kurban, yaitu *Escherichia coli*. Bakteri ini menyebabkan penurunan kualitas daging dan gangguan kesehatan pada manusia jika dikonsumsi tanpa pengolahan yang benar. Syahrul *et al.* (2020) menyatakan bahwa manusia yang mengkomsumsi daging yang tercemar *E. coli* akan menunjukkan gejala klinis seperti diare berdarah, muntah, nyeri abdomen, dan kram perut. Penyakit akibat cemaran bakteri *E. coli* ini bersifat patogenik dan menimbulkan penyakit yang disebut dengan *Food Borne Disease*.

Berdasarkan hasil observasi, pengisian kuisioner dan wawancara selama pelaksanaan penyembelihan dan penanganan hewan kurban di Desa Kedung Umpal Cibinong selama PPKM darurat menunjukkan bahwa tingkat kepatuhan petugas terhadap aturan kementerian Agama No 17 Tahun 2021 masih rendah. Hal ini terbukti dari petugas yang melanggar menggunakan masker, tidak ada jaga jarak, tidak menerapkan protokol kesehatan, tidak menjaga hygiene personal petugas kurban dan kebersihan alat. Tingkat pemahaman petugas tentang pentingnya menyediakan kualitas daging kurban yang ASUH masih sangat rendah. Solusi dari hal tersebut adalah pengawasan yang ketat oleh Pemda dan Dinas terkait saat pelaksanaan penyembelihan dan penanganan hewan kurban, sosialisasi rutin tentang penanganan daging kurban yang ASUH dan pembinaan terhadap petugas.

SIMPULAN

Tingkat kesadar tahuan petugas penanganan dan penyembelihan hewan kurban di masa Pemberlakuan Pembatasan Kegiatan Masyarakat (PPKM) darurat masih rendah. Petugas belum sepenuhnya menerapkan aturan yang dikeluarkan oleh kementerian agama No 17 Tahun 2021 mengenai tata cara penyembelihan hewan kurban di masa PPKM darurat antara lain penerapan jaga jarak, protokol kesehatan, dan kebersihan petugas kurban serta kebersihan alat. Tingkat kesadar tahuan petugas tentang pentingnya menyediakan kualitas daging kurban yang ASUH masih rendah. Petugas belum menyediakan air bersih, belum memisahkan jeroan dan daging, dan peralatan yang digunakan belum higienis.

DAFTAR PUSTAKA

- Adrenalin SL, Airlangga GW, Hardian AB. 2020. Analisis distribusi titik pemotongan hewan kurban pada Idul Adha 1440H di Kota Malang, Jawa Timur, Indonesia. *Veterinary Biomedical & Clinic Journal*. 2(2): 32–38. <https://doi.org/10.21776/ub.VetBioClinJ.2020.002.02.5>
- Anggaeni TTK, Indraswari N, Sujatmiko B. 2022. Sosialisasi pangan ASUH (Aman, Sehat, Utuh, dan Halal) dan jajanan sehat dalam upaya meningkatkan kesadaran masyarakat atas kualitas hidup sehat. *Media Kontak Tani Ternak*. 4(1): 27–35. <https://doi.org/10.24198/mktt.v4i1.38627>
- Azizah N, Fauzi AM. 2021. Pembentukan identitas sosial dalam perayaan Idul Adha Di Desa Ngampungan Kabupaten Jombang. *Al Qalam Jurnal Ilmu Keagamaan dan Kemasyarakatan*. 15(1): 72–82. <https://doi.org/10.35931/aq.v15i1.555>
- Apritya D, Yanestria SM, Hermawan IP. 2021. Deteksi kasus *fasciolosis* dan *eurytrematosis* pada pemeriksaan antemortem dan postmortem hewan qurban saat masa pandemi Covid-19 di Surabaya. *Jurnal Ilmiah Fillia Cendekia*. 6(1): 41–45.
- Sugiester FS, Firmansyah YW, Widyantoro W, Fuadi MF, Afrina Y, Hardiyanto A. 2021. Dampak pencemaran sungai di Indonesia terhadap gangguan kesehatan: Literature

- Review. *Jurnal Riset Kesehatan Poltekkes Depkes Bandung*. 13(1): 120-133. <https://doi.org/10.34011/juriskesbdg.v13i1.1829>
- Getaneh DK, Hordofa LO, Ayana DA, Tessema TS, Regassa LD. 2021. Prevalence of *Escherichia coli* O157:H7 and associated factors in under-five children in Eastern Ethiopia. *PLoS One*. 16(1 January): 1-15. <https://doi.org/10.1371/journal.pone.0246024>
- Grau-Pujol B, Cuamba I, Jairoce C, Cossa A, Da Silva J, Sacoor C, Dobaño C, Nhabomba A, Mejia R, Muñoz J. 2021. Molecular detection of soil-transmitted helminths and enteric protozoa infection in children and its association with household water and sanitation in Manhica District, Southern Mozambique. *Pathogens*. 10(7): 838. <https://doi.org/10.3390/pathogens10070838>
- O' Leary N, Leso L, Buckley F, Kenneally J, McSweeney D, Shalloo L. 2020. Validation of an automated body condition scoring system using 3d imaging. *Agriculture*. 10(6): 1-8. <https://doi.org/10.3390/agriculture10060246>
- Paramanandi DA, Gde IB, Wisesa R, R SK. 2020. Tingkat kejadian fascioliosis pada Idul Adha 1440 H di Kota Malang. *Veterinary Biomedical & Clinic Journal*. 2(2): 21-26. <https://doi.org/10.21776/ub.VetBioClinJ.2020.002.02.3>
- Purwono E. 2020. Penerapan Higiene Personal pada Proses Penyembelihan Hewan Qurban di Masa Pandemi Covid-19 Di Kabupaten Manokwari Provinsi Papua Barat. In: Prosiding Seminar Nasional Pembangunan dan Pendidikan Vokasi Pertanian. Manokwari (ID). November 2020
- Sambodo P, Widayati I, Nurhayati D, Baaka A, Arizona R. 2020. Pemeriksaan status kesehatan hewan kurban dalam situasi wabah Covid-19 di Kabupaten Manokwari. *IGKOJEI Jurnal Pengabdian Masyarakat*. 1(1): 7-13. <https://doi.org/10.46549/igkojei.v1i1.140>
- Septiani W, Pisestyani H, Siahaan RI, Basri C. 2020. Faktor risiko cemaran *Escherichia coli* pada daging kambing dan domba kurban di Provinsi DKI Jakarta. *Jurnal Sain Veteriner*. 38(3): 237-244. <https://doi.org/10.22146/jsv.54388>
- Syahrul F, Wahyuni CU, Notobroto HB, Wasito EB, Adi AC, Dwirahmadi F. 2020. Transmission media of foodborne diseases as an index prediction of diarrheagenic *Escherichia coli*: Study at elementary school, Surabaya, Indonesia. *International Journal of Environmental Research and Public Health*. 17(21):1-13. <https://doi.org/10.3390/ijerph17218227>